

Penerimaan Remaja terhadap Pesan Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru

Lavenia Pili Roboh, Fanny Lesmana & Agusly Irawan Aritonang

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

laveniapilir@gmail.com

Abstrak

Film “Dua Garis Biru” mengangkat isu seks bebas dan pernikahan dini yang sering terjadi pada remaja dengan tujuan memberikan pendidikan seksual melalui film. Pemaknaan remaja akan film ini tentu berbeda-beda berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Pendidikan seksual yang dibahas dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek seperti hubungan, pernikahan, proses menjadi orang tua, peran gender dan kesehatan seksual. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan wawancara mendalam. Metode yang digunakan adalah analisis penerimaan. Informan dari penelitian ini adalah para remaja berdasarkan persepsi dan pengalaman mereka tentang pendidikan seksual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua informan memiliki penerimaan dominan dan dua informan berada di posisi negosiasi. Penerimaan para informan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *field of experience*, *frame of reference*, agama dan hubungan dengan orang tua.

Kata Kunci: Analisis Penerimaan, Remaja, Pendidikan Seksual, Film “Dua Garis Biru”

Pendahuluan

Seks bebas atau *free sex* menjadi hal yang tidak ditutup rapat-rapat lagi bahkan bagi remaja. Pada tahun 2016, UNICEF merilis hasil survei yang menunjukkan bahwa kasus pernikahan anak di Indonesia menempati urutan ketujuh tertinggi di dunia. Satu dari tujuh anak sudah menikah sebelum umur 18 tahun akibat melakukan seks bebas (*Republika.co.id*, 2019).

Pentingnya pendidikan seks atau *sex education* dini bagi anak-anak menjadi hal yang sudah semestinya diperhatikan. Seks masih dianggap tabu di Indonesia, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar sehingga percakapan yang menyinggung topik seks masih sering dihindari. Masih dari hasil survei RBI, ditemukan sebanyak 59% orang tua berpendapat, seks adalah hal tabu untuk didiskusikan dengan anak. Lalu, 63% orang tua mengkhawatirkan, pemberian informasi mengenai seks dianggap memperbolehkan hubungan seksual pra-nikah. Sementara itu, 64% orang tua tidak menyampaikan dan mengomunikasikan pada anaknya (*Liputan6.com*, 2019).

Pendidikan seks dapat dilakukan dalam berbagai medium, salah satunya melalui film. Film merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, di samping itu isi film pada umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, agar pesan film dapat diterima oleh penontonnya dengan nyaman, penulis cerita sangat berperan penting dia harus dapat membuat alur cerita yang dapat membawa pemirsa hanyut dan menyelami isi ceritanya sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan pemirsanya (Mudjiono, 2011, p. 131).

Perkembangan film nasional dalam menyentuh permasalahan pendidikan seks terwujud kembali dengan kemasan yang lebih segar dalam film “Dua Garis Biru”. Film drama remaja ini dirilis pada 11 Juli 2019 diproduksi oleh rumah produksi Starvision Plus. Film ini menceritakan kisah cinta sepasang anak muda bernama Dara dan Bima. Kedua remaja ini digambarkan memiliki kisah percintaan yang penuh dengan kebahagiaan dan ciri khas romansa anak sekolah. Konflik dari hubungan asmara dan keluarga mereka muncul setelah Dara dan Bima melakukan hubungan seks dan kemudian Dara mengetahui dirinya hamil. Di usia mereka yang baru 17 tahun, mereka menghadapi berbagai tantangan untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

Penelitian ini berfokus membahas penerimaan remaja terhadap pesan pendidikan seksual dalam film “Dua Garis Biru”. Melalui film ini, peneliti ingin melihat bagaimana audiens remaja memaknai pesan tersebut karena pendidikan seksual adalah hal yang masih sensitif untuk didiskusikan baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga.

Sementara itu peneliti menemukan sebuah penelitian oleh Pertiwi (2020) dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berjudul “Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga dalam Film Dua Garis Biru”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa konflik keluarga dalam film tersampaikan kepada penonton dan memberikan pesan mengenai pentingnya bertanggung jawab, komunikasi dengan orang tua serta mawas diri terhadap seks bebas.

Peneliti memilih remaja sebagai subjek dari penelitian ini karena film “Dua Garis Biru” pada dasarnya memiliki target audiens dengan usia muda serta para orang tua. Sutradara Gina S. Noer memilih keluarga yang masih minim diskusi pendidikan seks sebagai target utama dari film ini (Gina, June 26, 2019). Film ini juga menceritakan remaja berusia 17 tahun di mana termasuk dalam kategori remaja pertengahan yang sedang dalam pencarian identitas diri, memiliki keinginan untuk berkencan dan rasa cinta yang mendalam, mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan berkhayal tentang aktivitas seks (Monks, 2009).

Dalam penelitian ini, khalayak bersifat aktif dalam memaknai pesan yang melalui film yang ditonton. Khalayak ikut aktif dalam membagikan pendapat akan pemaknaan yang didapat dari film yang ditonton. Tradisi studi khalayak dalam komunikasi massa mempunyai dua pandangan arus besar (*mainstream*). Pertama khalayak sebagai audiens yang pasif yaitu orang hanya bereaksi pada apa yang mereka lihat dan dengar dalam media. Khalayak tidak ambil bagian dalam diskusi-

diskusi publik. Sementara pandangan kedua khalayak merupakan partisipan aktif dalam publik. Publik merupakan kelompok orang yang terbentuk atas isu tertentu and aktif mengambil bagian dalam diskusi atas isu-isu yang mengemuka (Hadi, 2009, p.2).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan memberikan gambaran dan pemahaman mengenai realitas yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah *reception analysis* di mana khalayak sebagai individu yang aktif menciptakan makna berdasarkan latar belakangnya masing-masing. Khalayak menonton atau membaca dan memproses sebuah teks media (Hadi, 2009). Khalayak bukan hanya menerima pesan, tetapi mereka juga memiliki penafsiran atau pemaknaan akan pesan media yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Penerimaan Remaja Terhadap Pesan Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru?”

Tinjauan Pustaka

Teori Penerimaan

Menurut McQuail (2011, p. 80), “*reception analysis* atau analisis penerimaan adalah menemukan pemahaman dan pembentukan makna (diambil dari sisi media) dengan penerima. Pesan media selalu terbuka dan bermakna banyak (polisemi) dan ditafsirkan menurut konteks dan budaya si penerima.” Maka dari itu, pendekatan ini adalah sebuah standar yang dipakai untuk menentukan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap teks media.

Menurut Hall (1974), “makna yang dimaksud diciptakan atau dikodekan ke dalam konten simbolis dengan cara terbuka maupun tertutup dan sulit untuk dihindari oleh penerima (*encoding*). Tetapi, penerima bisa bebas memaknai pesan tersebut sesuai pengalaman dan pandangan masing-masing (*decoding*)” (dalam McQuail, 2011, p. 80). Dalam penelitian *reception analysis*, ada tiga kriteria informan yang mendukung penelitian khalayak ini (Baran, 2010, p. 270):

- a. *Dominant*, pada kriteria ini khalayak menerima secara penuh pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media.
- b. *Negotiated*, pada kriteria ini khalayak menerima pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media tetapi masih memilih mana yang baik dan mana yang buruk dalam artian masih bernegosiasi dengan pesan yang disampaikan oleh media.
- c. *Oppositional*, pada kriteria ini khalayak menolak pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media.

Film

Irawanto (1999) mengatakan bahwa, “film merupakan salah satu alat komunikasi massa di mana film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam

masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar” (dalam Sobur, 2004, p.127). Film tercipta dari realitas seperti konflik, keresahan, isu atau sesuatu yang melekat dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, film dan masyarakat memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Film seringkali mengambil isu atau cerita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga lebih mudah untuk diterima oleh mayoritas orang.

Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual meliputi pengetahuan mengenai alat reproduksi seperti fungsi, cara kerja dan perkembangannya pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Safita (2013) mengatakan bahwa pendidikan seksual sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak sejak remaja baik secara formal maupun informal. Hal ini bertujuan untuk membentuk kehidupan anak secara sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Pentingnya pendidikan seksual juga agar anak mengetahui bahwa seks bukan hal yang menjijikkan ataupun kotor.

Pada 2018, UNESCO menerbitkan buku pedoman pendidikan seks berjudul *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. Dalam buku ini terdapat beberapa hal mendasar yang dapat dibagikan kepada remaja sebagai pendidikan seksual, yaitu:

- a. *Relationships* (hubungan) Hubungan memiliki tiga cakupan, yakni hubungan dalam keluarga, pertemanan dan asmara.
- b. *Long-term commitment and parenting* (komitmen jangka panjang dan menjadi orang tua)
- c. Gender
- d. *Sexual and reproductive health* (kesehatan seksual dan alat reproduksi)

Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. World Health Organization (WHO) menetapkan tiga kriteria yang digunakan dalam mendeskripsikan remaja yaitu dari aspek biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Secara biologis, remaja adalah individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, secara psikologis yaitu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan secara sosial ekonomi ada peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri (Saputro, 2017). Menurut Monks (2009), semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis penerimaan dengan menggunakan paradigma *encoding-decoding*. Pesan media yang memiliki ragam makna bisa ditafsirkan berbeda sesuai konteks dan budaya dari penerima pesan. Analisis ini mencoba menemukan makna yang dibentuk oleh khalayak terhadap pesan media tersebut. Analisis penerimaan melihat bahwa khalayak merupakan sebuah bagian yang aktif dari sebuah proses komunikasi yang bukan hanya menerima pesan, tetapi mereka juga memiliki penafsiran atau pemaknaan akan pesan yang disampaikan. Pendekatan ini adalah sebuah standar yang dipakai untuk menentukan dan mengukur bagaimana pemaknaan khalayak terhadap teks media (McQuail, 2011).

Paradigma *encoding-decoding* dalam analisis penerimaan berguna untuk mengetahui bagaimana informan memaknai makna dari sebuah teks yang disalurkan melalui media. Dalam penelitian ini terdapat tiga kriteria informan yaitu dominan, negosiasi dan oposisional.

Subjek Penelitian

Film “Dua Garis Biru” memiliki target audiens berusia muda dan orang tua dengan mengisahkan remaja berusia 17 tahun dalam menghadapi konflik kehamilan di usia dini dan pernikahan dini. Maka dari itu, subjek penelitian adalah penonton remaja yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Rentang usia informan yaitu 15-18 tahun yang termasuk dalam kategori remaja pertengahan. Remaja dalam masa ini identik dengan pencarian identitas diri dan dalam tahap mengembangkan kemampuan berpikir yang abstrak (Monks, 2009).
2. Informan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan latar belakang konteks sosial dan budaya yang bervariasi. Keragaman dari latar belakang diyakini akan berdampak pada cara pandang informan terhadap media (Effendy, 2003).
3. Informan terbagi atas empat kategori. Pertama, pernah mengalami pernikahan di usia dini dan kedua, pernah melakukan seks bebas. Informan memiliki pengalaman yang sama dengan pemeran di dalam film. Ketiga, sudah memahami tentang pendidikan seks dan keempat, masih menganggap seks sebagai hal yang tabu. Informan memiliki tingkat pengetahuan dan keterbukaan yang berbeda terhadap isu seks.
4. Informan menempuh tingkat pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK).
5. Informan sudah menonton film “Dua Garis Biru”, sehingga informan dapat mengutarakan pendapat setelah menonton film tersebut. Jika informan belum melihat film “Dua Garis Biru” maka peneliti akan memberi waktu informan untuk menonton film terlebih dahulu.

Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan peneliti menurut Miles dan Huberman (Silalahi, 2012, p. 339-341) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menajamkan dan mengarahkan analisis mengenai pesan pendidikan seksual yang diperoleh dari informan melalui wawancara. Kemudian, kumpulan informasi tersebut disajikan dalam bentuk narasi wawancara disertai penjelasan dan interpretasi dari peneliti. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari temuan dan analisis data lalu menguji kebenarannya melalui triangulasi.

Temuan Data

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan para informan, terdapat berbagai tanggapan terhadap film “Dua Garis Biru”. Peneliti kemudian mengelompokkan tanggapan para informan ke dalam tabel matriks agar data yang diperoleh dapat dilihat secara lebih terstruktur.

Keluarga Berperan sebagai *Support System*

Melihat keseluruhan gambaran keluarga dalam film, informan E merasa kedua keluarga baik Bima maupun Dara sudah menjadi *support system* dengan berusaha mencari jalan keluar terbaik dan pada akhirnya memberi perhatian pada anaknya. Informan D merasa bahwa keluarga Bima dan Dara memberi dukungan dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan di tengah kebingungan yang dialami Bima dan Dara.

Informan N melihat bahwa pada akhirnya keluarga Bima dan Dara telah berusaha memberikan dukungan kepada mereka dalam situasi tersebut. Orang tuanya tidak meninggalkan mereka sendiri melainkan tetap membimbing mereka. Meskipun begitu, N tetap tidak setuju ketika Dara dan kedua orang tuanya tetap bersikeras untuk pergi ke luar negeri meninggalkan Bima dan keluarganya.

Sementara informan A merasa bahwa kedua keluarga sama-sama memiliki kekurangan dalam merespon dan menangani masalah. Bagi A, keluarga Bima memperlihatkan kuatnya prinsip agama dengan fokus menyelesaikan masalah perlahan. Sedangkan keluarga Dara terlihat realistis dengan pasrah pada keadaan dan bahkan sempat lepas tangan atas kejadian tersebut.

Pertemanan yang Positif Selalu Memberi Dukungan Terhadap Satu Sama Lain

Informan E melihat tidak ada pembahasan yang persahabatan yang spesifik, namun ia berpendapat bahwa Dara memiliki teman-teman yang suportif dan baik. A merasa teman-teman Dara adalah teman-teman yang baik karena menunjukkan *support* untuk Dara. Ia menyayangkan teman-teman Bima tidak diceritakan dalam film ini. Namun A merasa karena memang fokus dari cerita ini tentang Bima dan Dara sehingga hal itu tidak terlalu menjadi masalah baginya.

Informan D menyatakan bahwa teman-teman Bima dan Dara adalah teman-teman yang baik, namun ia kurang menyukai respon dari Bima dan Dara. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu berdua bersama. N juga menyatakan bahwa ia menyukai hubungan pertemanan antara Dara dan teman-temannya dan tidak memberikan alasan yang bertentangan dengan itu. Baginya, dukungan dari teman dapat membuat perasaan seseorang dalam hal ini Dara menjadi senang.

Pentingnya Batasan dan Kestabilan Emosi dalam Berpacaran

Informan E merasa bahwa Bima dan Dara belum bisa sepenuhnya mengontrol emosi mereka, namun ini merupakan hal yang wajar terjadi di usia mereka. A tidak mempermasalahkan gaya pacaran yang dijalani oleh Bima dan Dara. Meskipun A menyatakan bahwa Bima dan Dara agak posesif, namun A terkesan tidak ingin menilai dengan menyatakan benar atau salahnya hal tersebut.

Informan D menekankan bahwa hubungan yang diperlihatkan Bima dan Dara sudah melampaui batas anak muda berpacaran pada umumnya. D menentang gaya pacaran seperti ini karena menurutnya seseorang harus membagi waktu bersama pasangan dan teman-teman. N fokus pada pernyataannya mengenai batasan yang seharusnya diterapkan Bima dan Dara dalam berpacaran. N menentang dengan tegas dari nada bicaranya yang menjadi lebih tinggi ketika mengatakan bahwa tidak boleh membawa teman lawan jenis untuk bermain di dalam kamar.

Usia Remaja Masih Terlalu Muda untuk Menikah

Informan E menilai bahwa pernikahan yang digambarkan dalam film bagi Bima dan Dara masih terlalu dini dan dilakukan karena kecelakaan yang terjadi di antara mereka. Bagi E pernikahan yang dijalani itu masih belum waktunya tapi tidak ada pilihan lain yang memungkinkan. A merasa bahwa Bima dan Dara masih terlalu muda untuk menikah, namun di sisi lain ia merasa hal itu pantas saja dilakukan karena mereka sudah terlanjur melakukan zina dan merupakan solusi dari permasalahan mereka.

Informan D merasa bahwa pernikahan yang dijalani Bima dan Dara adalah sesuatu yang terpaksa dilakukan karena situasi di mana Dara sudah terlanjur hamil di luar nikah. N juga melihat pernikahan dini dilakukan karena Dara sudah terlanjur hamil dan tidak memiliki pilihan lain selain menikah.

Bima dan Dara Belum Siap Menjadi Orang Tua

E menilai bahwa Bima dan Dara tetap berusaha menjadi orang tua yang baik bagi anak mereka. Bima dan keluarganya berusaha untuk menjaga anaknya. Namun baginya selama proses itu mereka memang belum memiliki kesiapan mental yang cukup. Sementara itu, A merasa bahwa proses Bima dan Dara menjadi orang tua itu berat karena dukungan mereka sempat terbagi dan berkurang. Pengalaman yang ditunjukkan oleh Bima dan Dara hanya menggambarkan sedikit dari begitu banyaknya tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua.

Informan D melihat bahwa Bima dan Dara belum begitu siap menjadi orang tua karena Dara masih memiliki mimpi dan akhirnya Bima yang harus merawat anak mereka. Informan N berpendapat bahwa proses Bima dan Dara menjadi orang tua memiliki lika-liku apalagi karena usia mereka yang masih terlalu muda. Lika-liku kehidupan yang dimaksud N seperti Bima yang sempat putus sekolah dan harus bekerja mencari nafkah, juga ada perselisihan timbul karena perbedaan status ekonomi antara keluarga Bima dan Dara.

Masing-Masing Gender Telah Menjalankan Perannya

Informan E menilai bahwa Dara menunjukkan tindakannya sebagai seorang perempuan ketika ia tidak mau menggugurkan kandungannya dan merasa bahwa ia bisa menjadi seorang ibu. Bima berperan sebagai laki-laki di mana ia kukuh bertanggung jawab telah menghamili Dara. A menilai Bima dan Dara masih muda dan masih belajar sehingga ia tidak bisa menyalahkan sikap mereka. Secara keseluruhan, A merasa tidak ada penggambaran yang mewakili gender tertentu.

Informan D merasa bahwa Bima sebagai laki-laki berusaha bertanggung jawab dan dalam proses belajar untuk menjadi seorang ayah seperti berusaha menjaga Dara selama masa kehamilan. Sedangkan Dara memiliki penyesalan akibat kehamilannya karena harus menggantungkan mimpinya untuk ke Korea. Sedangkan N melihat sebagai laki-laki, Bima memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk mencukupi kebutuhan Dara. Sedangkan sebagai perempuan, Dara tetap memiliki kesabaran dan hati yang besar dalam menanggung kandungannya.

Dokter Memberi Penjelasan Spesifik tentang Kehamilan Usia Dini

E menemukan informasi kesehatan seksual mengenai kehamilan dan alat kontrasepsi dalam film. Selain itu, E juga menemukan informasi mengenai penyebab kehamilan di usia muda dan cara melahirkan. Sementara A, ia mendapat informasi mengenai kehamilan dan hubungan seks yang ditunjukkan oleh Bima dan Dara serta hal ringan seperti kecupan. Bagi D, ia mendapat informasi serupa mengenai kehamilan melalui penjelasan dokter kepada Bima dan Dara. D juga mendapat informasi mengenai alat yang berkaitan dengan kehamilan seperti *test pack* dan USG. Sedangkan bagi N, ia mendapat informasi tentang risiko kehamilan dini.

Analisis dan Interpretasi

Pengalaman Berhubungan Seks Mempengaruhi Pandangan Terhadap Seks

Informan D cenderung masih pemalu dan menganggap seks sebagai sebuah topik yang sensitif untuk dibicarakan baik dalam keluarga maupun bersama teman sebayanya. E sudah jauh lebih terbuka dengan pembicaraan mengenai seks. Tetapi menurutnya, topik tentang seks masih menjadi hal yang cukup tabu untuk dibicarakan orang tua secara terbuka kepada remaja dalam kehidupan sehari-hari.

A sudah pernah melakukan hubungan seks beberapa kali dengan pasangannya dan mengatakan bahwa dirinya sudah memahami pendidikan seks dengan cukup baik. A menganggap bahwa seks bukanlah hal yang tabu lagi untuk dibicarakan. Ia bahkan beberapa kali membicarakan topik ini bersama dengan gurunya di sekolah. Sementara N juga sudah pernah melakukan hubungan seks tanpa penetrasi. N mengaku sempat menyesali perbuatannya, tetapi ia memilih untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. N merasa bahwa pendidikan seks perlu diajarkan pada sebaik mungkin pada remaja seusianya agar mereka bisa berpikir sebelum mengambil tindakan yang berkaitan dengan seks.

Hal Terpenting dalam Hubungan adalah Komunikasi yang Baik

Keempat informan memiliki berpendapat bahwa dalam setiap hubungan baik keluarga, pertemanan maupun asmara perlu ada komunikasi yang baik. Informan E menerima gambaran hubungan yang ada di dalam film. E mengaku lebih nyaman untuk berbicara seperlunya saja dengan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pertemanan, E selalu berusaha menjadi pendengar yang baik bagi teman-temannya bahkan membantu mencari solusi bersama-sama. Sedangkan dalam hubungan asmara, menurut E perlu ada dukungan dan pengertian terhadap satu sama lain. E merasa bahwa komunikasi tetap penting dilakukan, terutama ketika ada masalah agar bisa berdiskusi dan mencari solusi bersama-sama

D merupakan sosok yang aktif dan senang berbagi cerita, terlebih D nyaman berbicara dengan ibunya. Bagi D, hal terpenting dalam hubungan keluarga adalah keterbukaan. Menurut D inti dari semua hubungan adalah komunikasi yang baik untuk mempertahankan keberlangsungan hubungan tersebut, baik antara orang tua maupun pasangan. Sementara, informan A merasa bahwa orang tua perlu memberikan bimbingan dan sesekali berdiskusi dengan anak khususnya mengenai pendidikan seksual. A juga berkata bahwa dalam pertemanan pun perlu adanya komunikasi yang baik, sederhana saling mengingatkan dan memberikan saran ketika ada teman yang berbuat salah.

Informan terakhir yaitu N mengalami sendiri bagaimana komunikasi mempengaruhi kualitas hubungannya dengan kedua orang tuanya. Semenjak orang tuanya bercerai, ia jarang berkomunikasi dengan kedua orang tuanya yang kemudian membawanya terlibat seks bebas. Sementara dalam pertemanan, N merasa mendapat kekuatan melalui dukungan dan teman-teman yang selalu menghiburnya sehingga perasaannya bisa lebih lega dan senang. Berdasarkan penjelasan keempat informan di atas, peneliti melihat bahwa komunikasi menjadi hal mendasar dan terpenting dari sebuah hubungan

Pernikahan Dini Menjadi Solusi Kehamilan di Luar Pernikahan

Keempat informan menunjukkan penerimaan negosiasi terhadap pernikahan dini. Mereka tidak sepenuhnya setuju dengan pernikahan dini, mereka menilai bahwa

semua kembali lagi bergantung pada situasi. Namun, dalam konteks film “Dua Garis Biru”, mereka merasa bahwa itu adalah keputusan yang tepat karena mereka pun akan melakukan hal yang sama jika berada dalam situasi serupa.

Penerimaan dari seluruh informan menunjukkan negosiasi terhadap pernikahan dini dalam film, namun setuju jika dilatarbelakangi oleh perilaku seks bebas yang telah terlanjur mengakibatkan kehamilan. Informan E, A dan D merujuk pada *frame of reference* dari pengalaman orang lain di sekitar mereka. Mereka hanya sekadar menilai bahwa pada umumnya jika sudah seseorang sudah terlanjur hamil, maka keputusan yang akan diambil adalah dengan segera menikah. Sedangkan N, ia merujuk pada *field of experience* miliknya sendiri dalam menghadapi situasi serupa. Ia juga merasa bahwa menikah adalah keputusan yang bagaimanapun juga harus diambil dalam keadaan seperti itu.

Menjadi Orang Tua Adalah Tanggung Jawab yang Besar

Keempat informan menilai bahwa menjadi orang tua bukanlah perkara yang mudah khususnya di usia yang masih muda. E memandang bahwa tanggung jawab sebagai orang tua adalah pengalaman seumur hidup yang harus dijalani seseorang seperti yang dikatakan dalam film. Maka dari itu, orang tua perlu menyiapkan diri untuk menjadi contoh yang baik bagi anak. D juga merasa bahwa menjadi orang tua bukanlah hal mudah. Menurut D, hal utama dalam menjadi orang tua adalah kesiapan dalam berbagai aspek yaitu siap dalam menafkahi keluarga dan mendidik anak.

Informan N merasa bahwa kesiapan menjadi orang tua sebenarnya tergantung pada usia seseorang. Semakin tua usia seseorang, maka dinilai lebih matang dan secara mental sudah siap untuk menjalankan peran orang tua. Sedangkan informan A, mengatakan bahwa proses menjadi orang tua adalah hal yang jelas sulit. Proses ini tidak dijalani hanya oleh satu individu, melainkan juga sebagai pasangan. Ia menilai bahwa tanggung jawab yang diemban juga akan bertambah besar ketika sudah memiliki anak.

Penerimaan Informan Dominan Terhadap Informasi tentang Kesehatan Seksual

Seluruh informan menunjukkan penerimaan dominan dalam memaknai informasi kesehatan seksual dalam film “Dua Garis Biru”. Keempat informan menemukan informasi mengenai kehamilan yang dijelaskan secara gamblang dalam film.

Informan A merasa bahwa seluruh proses kehamilan yang dialami Dara merupakan informasi yang sudah cukup menjelaskan tentang kehamilan. Selain itu, informasi lain yang ia dapati adalah adegan ketika Bima dan Dara usai melakukan hubungan seks. Informan E, D dan N menemukan informasi tentang kehamilan melalui penjelasan yang diberikan oleh dokter kepada Bima dan Dara. Informasi tersebut berupa risiko kehamilan di usia muda seperti kontraksi yang lebih menyakitkan,

pendarahan bahkan pertarungan nyawa karena fisik yang masih terlalu dini dan muda untuk melahirkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti mengkategorikan penerimaan informan berdasarkan tiga posisi penerimaan dalam paradigma *encoding-decoding*, yaitu dominan, negosiasi dan oposisi.

Informan E memiliki penerimaan dominan terhadap pesan pendidikan seksual yang terdapat dalam film “Dua Garis Biru”. Penerimaan E dipengaruhi oleh keterbukaannya terhadap isu seks dan ia sudah sering mengikuti seminar dan sosialisasi tentang pendidikan seks. E juga adalah siswi yang aktif di sekolah dan menaruh nilai tinggi pada pendidikan.

Informan A memiliki penerimaan negosiasi terhadap pesan pendidikan seksual yang terdapat dalam film “Dua Garis Biru”. A melihat pesan yang disampaikan lebih menunjukkan ke arah pelajaran moral. Penerimaan A cenderung dipengaruhi oleh preferensinya dalam membaca buku dan menonton film yang memiliki pesan moral. Selain itu, faktor agama yang dipegang juga mempengaruhi penerimaannya.

Informan D memiliki penerimaan dominan terhadap pesan pendidikan seksual yang terdapat dalam film “Dua Garis Biru”. Meskipun D masih menganggap seks sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan, D setuju dengan pesan pendidikan seksual yang disampaikan. Penerimaan D cenderung dipengaruhi oleh hubungannya dengan orang tua. D memiliki hubungan yang baik dan harmonis dengan kedua orang tuanya sehingga ia kerap memberi pendapat dengan mengacu pada hubungan tersebut.

Informan N memiliki penerimaan negosiasi terhadap pesan pendidikan seksual yang terdapat dalam film “Dua Garis Biru”. Penerimaan N dipengaruhi oleh *field of experience* sebagai seseorang yang hamil di luar nikah dan melakukan pernikahan dini. Hal ini juga yang membuat N menyetujui pesan pendidikan seks yang ingin disampaikan pada remaja untuk berpikir panjang mengenai risiko dari seks bebas. Selain itu, hubungannya dengan orang tua sebagai anak *broken home* juga mempengaruhi N dalam menerima pesan pendidikan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa penerimaan dipengaruhi oleh *field of experience* dan *frame of reference* setiap informan yang berbeda. Informan E, A dan D lebih dominan dipengaruhi oleh *frame of reference* dari pengalaman orang lain di sekitar mereka. Sedangkan N merujuk pada *field of experience* miliknya sendiri dalam menghadapi situasi serupa. Seluruh aspek dalam film telah dialami langsung oleh N. Sementara itu, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi penerimaan ini, yakni hubungan dengan orang tua, agama dan pandangan terhadap pendidikan.

Daftar Referensi

- Alamsyah, I.E. (2019, September 20). Seks Bebas, Hancurkan Generasi Bangsa. *Republika*. Retrieved January 8, 2020, from <https://republika.co.id/berita/py4idc349/seks-bebas-hancurkan-generasibangsa>.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Film Dua Garis Biru, diangkat dari kisah nyata remaja Indonesia | Angga, Zara, Gina. [Video File]. (2019, June 26). *Cewekbanget*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=vsMpy90rur4&t=138s>.
- Hadi, I. P. (2009). Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis. *Scriptura*, 2(1), 1-7. Retrieved January 14, 2020, from <http://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/16951>.
- McQuail, D. (2011). *Mass Communication Theory: (6th ed.)*. London: Sage Publications.
- Monks, F. J. (2009). Tahap Perkembangan Masa Remaja. Jakarta : Penerbit Grafindo Jakarta.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(01), 125-138. Retrieved January 12, 2020, from <http://jurnalilkom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalilkom/article/view/10>.
- Prasasti, G.D. (2019, July 19). Riset: 33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah. *Liputan 6*. Retrieved January 8, 2020, from <https://www.liputan6.com/health/read/4016841/riset-33-persen-remajaindonesia-lakukan-hubungan-seks-penetrasi-sebelum-nikah#>.
- Safita, R. (2013). Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak. *Jurnal Edu-Bio*, 4, 32-40. Retrieved February 5, 2020, from <http://www.academia.edu/download/59010342/httpjournal.iainjambi.ac.idindex.phpedubioarticleview37634420190423-88796-x88myn.pdf>. Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Kelly, K., & Grant, I. (2009). *New Media : a critical introduction (Second Edition.)*. New York,: Routledge.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32. Retrieved April 2, 2020, from <http://ejournal.uinsuka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1362/1180>.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi 2nd ed*. Bandung: Remaja Rosa Karya.
- Women, U. N., & UNICEF. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. UNESCO Publishing. Retrieved February 28, 2020, from <https://www.who.int/reproductivehealth/publications/technical-guidancesexuality-education/en/>.